

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukti. (2024). *Analisis deforestasi dan perubahan tutupan lahan di Kabupaten Bogor: implikasi bagi konservasi hutan dan pengelolaan sumber daya alam.*
- Adi Prasetyo Dyah Arum Retnowati Latief Rakhman Hakim, T. (2018). *MEMBANGUN VISUAL STORYTELLING DENGAN KOMPOSISI DINAMIK PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “ASMARADANA”* (Vol. 1, Issue 2).
- Alfiyatun, D. (2019). *JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN ASIA TAHUN 2018.*
- Budi Luhur Jl Ciledug Raya, U., Utara, P., & Selatan, J. (n.d.). *Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi Rocky Prasetyo Jati.*
- Cresentia, O., Dwika Oktora, D., Studi Manajemen Produksi Siaran, P., Penyiaran, J., Tinggi Multi Media, S., & Jln Magelang Km, Y. (2022). *Representasi Visual dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi “Middle Ground” Visual Representation in the Directing of Television Documentary “Middle Ground.”*
- Devina Sofiyanti. (2018). *Karakter dan Konsep-konsep Psikoanalisis dalam Film.* <http://www.fft.v.ikj.ac.id>
- Dheviyani, & Dani Manesah. (2019). *View of Analisis Teknik Visualisasi Budaya Lokal Medan Dalam Film Sang Prawira (2019) Sutradara Ponti Gea.* <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Misterius/article/view/49/76>
- Fauziah et al. (2019). AHLI FUNGSI LAHAN DI KAWASAN RESAPAN AIR PUNCAK BOGOR. *Ahli Fungsi Lahan Di Kawasan Resapan Air Puncak Bogor.*
- Haykal, H. L., & Dianta, A. (2023). Peran Camera Person dalam Produksi Film Dokumenter “Kemana Kampung Dolar?” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2),* 81–91. <https://doi.org/XX..XXXXX/merdeka>
- Pebrianto Saputra, E., & Manesah, D. (2025). *Analisis Teknik Camera Movement pada Film The Big 4 Karya Timo Tjahjanto.* 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.539>
- Studi, P., & Komunikasi, I. (n.d.). *FILM DOKUMENTER SEBAGAI KAMPANYE SOSIAL TENTANG POTRET KEHIDUPAN SEKOLAH*

*ALTERNATIF KAUM PEMULUNG DI KECAMATAN BEKASI BARAT,  
KABUPATEN BINTARA JAYA TUGAS KARYA AKHIR Diajukan sebagai  
salah satu syarat untuk melaksanakan Tugas Akhir.*

Syarif, M., Affandi, H., Guritno, H., & Bakti, K. (n.d.). “*EMPU BESI YANG HAMPIR PUNAH.*”

I Made Aditya Kurniawan, & I Wayan Gede Artawan. (2021). *View of PENERAPAN TEKNIK HANDHELD CAMERA PADA PEMBUATAN FILM EKSPERIMENTAL HIDDEN DANDELION.* <https://jurnal2.isidps.ac.id/index.php/calaccitra/article/view/2929/1179>

Walidin, W. , S. & Tabrani. (2015). (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory.* FTK Ar-Raniry Press.

Yudi Ramadhan, F., & Satrio Wijaksono, D. (n.d.). *PRODUKSI FILM DOKUMENTER “SPIRIT OF JAVA GAMELAN.”*

Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. *Www.Zonareferensi.Com.*



## LAMPIRAN

### 1. Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Kang Kiryono  
Hari/Tanggal : 7 Desember 2024  
Lokasi : Kp. Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
Waktu : 14.00-15.00 WIB  
Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Tabel 9 Transkrip wawancara lapangan riset 1

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Selamat siang, Mas. Perkenalkan kami mahasiswa dari ISBI Bandung. Kami tertarik untuk mengangkat Perjuangan akang dalam menjaga alam melalui pengetahuan lokal tanaman kopi dalam film dokumenter yang akan kami buat untuk Tugas Akhir. Mungkin, Sebelum kami menanyakan tentang KTH Cibulao. boleh diperkenalkan dulu Mas namanya siapa? Dan profesi saat ini?
2	Narasumber	: Nama saya Kiryono, biasa dipanggil Yono, profesi saya saat ini sebagai petani kopi, dulunya saya petani teh juga, tapi udah 4 tahun diistirahatkan.
3	Peneliti	: Bagaimana awal mula terbentuknya KTH (Kelompok Tani Hutan) di Cibulao? Apa keresahan utama yang mendorong Bapak untuk melestarikan alam?
	Narasumber	: Awalnya sih Kita yang tinggal di kawasan Puncak atau Emang yang kawasan dekat-dekat hutan itu udah merasakan dampak-dampak yang kalau istilah sekarang tuh global warming. ya salah satunya yang terasa banget itu dari suhu ya, suhu pemanasan global itu, belum lagi istilahnya banyak juga ya kawasan ada banyak yang rusak-rusak longsor juga salah satunya kayak gitu. Kalau dulu ya kita tahunya, yang dulunya kita dingin banget kok kenapa mulai beda gitu suhunya. disitu juga tenang lihat

		dampak lingkungan kawasan sini. kemudian dari situlah kita bergerak di tahun 1999, sebelum terbentuknya kelompok tani hutan, kita itu datangnya dari KPL (Komunitas Pecinta Lingkungan) waktu itu udah berdiri KPL dari tahun 1999. Nah tujuan awalnya itu, kita di kawasan sini khususnya kita melakukan penanaman pohon endemik, jadi karena kawasan sini juga udah mulai kritis, jadi apa awalnya kita melakukan penanaman itu sekitar tiga tahun yang fokus penanaman. Tetapi Setelah 6 tahun KPL ini sempat Bubar. Karena apa yang kita lakukan menanam pohon endemik itu, ternyata pohon yang udah besar itu ya ditebang lagi sama masyarakat. salah satu kenapa inisiatif saya ke arah kopi waktu di tahun 2000 itu orang tua kami, menanam kopi di kebun bawah di lahan bekas-bekas longsor. Itu juga saya menanam masih ilegal. menanam pohon endemik, kita mah ya karena prihatin sebagai masyarakat yang terbuka pikiran mata kita tentang lingkungan. Nah karena kelompok kita bubar, karena pohon-pohnnya ditebangi masyarakat. kita juga di tahun 2007 itu punya analisa juga, ternyata yang ada pohon-pohnnya kopi kayak gini, orang gak mau nebang. Ya kita pakai logika aja. Ini pohon kopi atau pohon yang besar itu ditebang itu ambruk nya ke kebun kopi, urusan gak sama masyarakat? nah kira-kira seperti itu. Makanya itu salah satu, kebun kopi itu jebakan lah istilahnya disini. Jadi alhamdulillah perjalanan kami dari tahun 2007 itu perencanaan, ada program PHBM (Pemberdayaan Hutan Bersama Masyarakat, oleh Perhutani. Dan 2008 kita mulai ter-realisisasi adanya KTH dan LMDH, nah dari situ setelah bubar KPL, kita membawa benderanya itu KTH dengan tujuannya itu ke arah konservasi.
	Peneliti :	Bisa dijelaskan lebih lanjut tentang peran dan fungsi dari KTH (Kelompok Tani Hutan)?
	Narasumber :	KTH Itu mitra ya, mitra Perhutani. Sebenarnya di indonesia itu KTH itu ada dimana-mana, cuman memang yang membedakannya itu, niat awalnya ya, banyak perbedaan. Ada juga yang niat mengelola hutan tapi ingin mendapatkan keuntungan, nah itu kan beda. Bisa menghalalkan segala cara. Kalau kita tetap, lebih menggalakkan konservasi nya. Adapun buah kopi itu sebenarnya bonus dari hasil yang kita lakukan, walaupun di sisi lain kita juga, ada <i>sharing</i> hak dan kewajiban dengan pihak Perhutani.

	Peneliti	:	Jadi tujuan awal bapak membentuk KTH ini Untuk konservasi ya?
	Narasumber	:	Iya, untuk konservasi. Nah ternyata juga, setelah sekian lama akhirnya saya juga banyak pelajaran, banyak menganalisa ya, ternyata kalau dulu itu orang itu ya bilang konservasi-konservasi penanaman di lahan kritis, nah ternyata dampaknya dengan adanya lahan kritis itu kan suatu minimnya SDM ya tentang pentingnya lingkungan, masyarakat banyak yang gak ngerti tentang itu. Makanya masyarakat ya, ngambil apapun itu dari hutan seenaknya aja. Karena kembali lagi, ketidakpahaman masyarakat tentang lingkungan. Disitu saya rasa dengan tujuannya kita konservasi itu kan kita lebih mempermudah sosialisasi berkelanjutan terhadap masyarakat tentang pentingnya lingkungan dengan metode ataupun cara Wana tani tanaman kopi dan pohon endemik. Jadi sebenarnya sebab dari kerusakan alam itu karena SDM dan minimnya ekonomi masyarakat.
	Peneliti	:	Apakah sebelumnya masyarakat disini pernah menjadi perambah hutan?
	Narasumber	:	Hampir semua masyarakat disini dulunya sebagai perambah hutan, termasuk saya sendiri. Apapun yang bisa menghasilkan di hutan itu selalu dimanfaatkan, nah untuk sekarang secara tidak langsung kita menanam kopi basisnya kita konservasi itu, Alhamdulillah amanlah untuk apa namanya pohon naungan yang ada di sekitar pohon kopi yang udah kita Tanami. Kalaupun ada paling hanya memanfaatkan nya saja. misal mau ngambil kayu di hutan untuk kayu bakar, ngapain di tebang, kalau ada rantingnya, tapi ngapain ngambil rantingnya kalau ada kayu yang sudah ada di bawah. Jadi masyarakat sekarang sudah terbuka terhadap peduli lingkungan. Kalaupun ada karena disini saling menjaga semua warga disini, misal ada apa-apa di hutan nanti ada yang saling memberi tahu “kang disini ada yang gak beres nih”. Pokoknya kita semua saling menjaga.
	Peneliti	:	Apakah ada kendala dan tantangan yang Bapak hadapi saat memulai memperkenalkan sistem menanam kopi kepada warga untuk menjaga alam? Apakah ada penolakan dari warga?
	Narasumber	:	ya perjalanan baik panjangnya memang kesadaran terhadap masyarakat itu ya kami rasa juga nggak semudah itu. Apalagi ya disini perkebunan, mayoritas masyarakat disini tuh tinggal perkebunan teh itu jadi mungkin ada

		peninggalan-peninggalan mindset atau bisa istilahnya kolonialisme, itu jadi hidupnya individu dulu sangat individu untuk kita mengajak duduk bareng kita ngobrol itulah susah banget, tapi seringnya berjalan waktu dan sekarang banyak-kunjungan kunjungan, kita juga sering sosialisasi dengan masyarakat, akhirnya ya kesadaran itu mulai tumbuh. Dulu itu ketika saya mengajak warga “yuk menanam kopi” “menanam kopi? Kapan panennya?”. Mereka malah mentertawakan karena masyarakat sini tuh kan taunya sayuran, memang jangka pendek, dia gak jangka panjang kayak pohon kopi kayak gini. Makanya saya bilang waktu itu sama adik saya, Jangan sekarang kalau ngajak, pokoknya kita buktikan saja, suatu saat kalau kita berhasil, jangankan lahan yang luas, sejengkal lahan pun bakal buat rebutan, itu udah terjadi sekarang. makanya sampe kemarin-kemarin sempat kontroversi banyak investor pada mau masuk, kita sih gak boleh karena kan kita itu sudah punya planning, ini suatu saat lahan akan semakin luas, bakal rebutan beneran aja, itu alhamdulillah sekarang masyarakat disini yang lebih mengelola.
	Peneliti :	Bagaimana cara Bapak mengajak masyarakat bergabung dengan KTH, terutama mereka yang sebelumnya perambah hutan?
	Narasumber :	masyarakat disini, ikut dengan sendirinya tanpa kita ajak kalo mereka udah melihat hasilnya apalagi dengan nominal atau penghasilan yang cukup bisa menutupi Selain makan juga bisa buat tabungan tahunan atau masa depan itu dia lebih terjamin lah itu yang fungsi utamanya kayak gitu
	Peneliti :	Bagaimana dampak yang dirasakan dari kegiatan konservasi ini, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kp. Cibulao?
	Narasumber :	Alhamdulillah apa yang kita lakukan sudah terealisasikan, dulu kawasan sini kebun-kebun sayuran tapi sekarang sudah jadi kebun kopi lagi, bahkan udah hampir hutan lagi, sudah ke tutup semuanya karena pohon pengeras nya sudah banyak. Dulu itu, kita gak pernah terpikir kalau menanam kopi itu hasilnya untuk ekonomi, atau untuk menambah tingkat pendapatan atau pengembangan ke arah ke depan itu gak terpikir sama sekali, cuman ke pikirnya karena Kebetulan juga kami itu ya di sini udah penikmat kopi sejak dulu ya suatu saat kita pengen ngopi itu gak usah beli. Arah istilahnya ke ekonomi lebih jauh

		lagi gak. tapi ternyata dengan adanya yang memang kita awal niatan tulus istilahnya memang kita tuh datangnya dari konservasi atau mungkin Bagaimana, ya Tuhan berkata lain, Jadi kita ada berkah di tahun 2016 itu kita diikutkan lomba di KKSI (Kontes Kopi Spesialti Indonesia) kita ikut dan juara 1 nasional waktu itu , nah itu menjadi salah satu pemantik masyarakat untuk menjadi lebih sadar tentang lingkungan, karena masyarakat sendiri melihat langsung, oh ternyata Dari kopi itu menghasilkan juga, permintaan juga semakin bagus, akhirnya untuk membangun kesadaran masyarakat tersebut menjadi semakin mudah.
	Peneliti	: Ada berapa jenis kopi yang ditanam di sini, dan apa ciri khas kopi Cibulao?
	Narasumber	: Kalau kawasan disini robusta, ada sebagian lain yang arabika. Kalau yang penanaman sekarang banyaknya arabika ya. karena Emang di sini itu kita di ketinggian 1300-1600 itu sebenarnya cocok Arabika nya, tapi robusta itu di bisa dibilang ini dia over ketinggian sebenarnya, tapi alhamdulillah, dari over ketinggian itu ada berkahnya tersendiri. Ada yang bilang juga, robusta disini tuh robusta bencong, dia mirip-mirip ada arabika nya.
	Peneliti	: Kenapa memilih kopi sebagai bentuk, konservasi
	Narasumber	: Karena fungsi akarnya itu, apalagi kaya robusta itu memang kaya karpet sebenarnya, dia saling mengikat, jadi kena air, kena apa, dia gak langsung terbawa air, jadi salah satu fungsinya bisa menahan longsor dan itu sangat bagus kalau ditanam disini, apalagi umur pohon kopi ini juga sebenarnya kalau robusta itu ratusan tahun dan kuat.
	Peneliti	: Apakah konsep Wana tani Kopi diwariskan secara turun temurun?
	Narasumber	: Awalnya sih nggak ada niat khusus, semua berasal dari keresahan pribadi dan hasil analisa kita di tahun 2007. Waktu itu kita menyadari, kalau hutan ditanami kopi di bawahnya, orang-orang jadi enggan untuk menebang pohon-pohon besar di atasnya. Kopi ini seperti jadi jebakan alami. Jujur, dulu kita nggak ngerti soal konservasi atau penghijauan. Tapi ya, untuk membangun kesadaran tentang itu awalnya berat banget. Sekarang sih, perlahan-lahan orang sudah mulai sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.

		Bagi kami, konservasi itu dimulai dari pikiran dulu, kemudian perut, baru apa yang bisa kita lakukan untuk lingkungan. Intinya, kesadaran itu harus dibangun dari kebutuhan dasar dulu, baru merambah ke hal-hal yang lebih luas.
	Peneliti	: Berapa luas lahan yang digunakan untuk menanam kopi?
	Narasumber	: Luas lahan kita disini, yang satu HPD (Hutan Pangkuhan Desa) itu sekitar 610,64 hektar, yang diberikan ke masyarakat dengan adanya pola sekarang Hutan sosial, tapi yang ditanam kopi ini kurang lebih sekitar 200 hektar jadi Istilahnya gak semua hutan dibabat habis terus dijadikan kebun kopi itu nggak. Jadi berapa persen lagi itu dibuat pengembangan ekowisata, ada camping ground, bike park, dan penginapan. Memang dasarnya kita ke arah konservasi itu kita gak bisa lepas dari dua hal, satu SDM masyarakat. karena yang saya lihat itu masyarakat yang tinggal di sekitar hutan itu minim SDM, kawasan pelosok jauh dari pendidikan, jangankan orang lain saya sendiri belajar dari saya sendiri.
	Peneliti	: Bagaimana kondisi pendidikan di sini? Apakah banyak anak-anak yang putus sekolah?
	Narasumber	: Tadinya cuma mandor saja yang bisa nyekolahin anak. Waktu itu adik saya yang kecil mau sekolah SMP, sampai dibully sama gurunya. Katanya, yang sekolah di situ cuma anaknya si A atau si B. Dulu, masyarakat yang tinggal di kawasan hutan ini rata-rata nggak sekolah. Jangankan perguruan tinggi, SD saja banyak yang nggak tamat, termasuk saya sendiri. Cuma modal bisa baca tulis saja, tanpa ijazah. Tapi sekarang, alhamdulillah, keadaan sudah mulai berubah. Sudah banyak warga Cibulao yang mampu nyekolahin anaknya keluar desa. Anak saya yang kecil sekarang masih SD di Cikoneng sini, yang SMP dan SMK sekolahnya ke daerah Cipanas. Ya saya berharap semoga tingkat pendidikan di sini terus membaik, jangan seperti saya dulu.
	Peneliti	: Bagaimana proses pengolahan kopi yang diterapkan di Cibulao, mulai dari pemanenan hingga penggilingan?
	Narasumber	: Saat ini penanaman kopi masih manual, kita libatkan masyarakat di sini buat sama-sama jaga alam lewat penanaman kopi. Kalau panen masih manual, tapi penggilingan udah pakai mesin. Proses pengolahan kopi di sini juga udah mulai modern, ada yang pakai mesin <i>roasting</i> , tapi ada juga yang masih manual disangrai.

		Kita nggak nutup mata sama perkembangan zaman. Kopi yang kita hasilin sekarang udah dipasarkan online juga. Terus kita punya dua kedai kopi, satu di KTH Bike Park, satu lagi di Cisarua. Kedua kedai itu dikelola sama masyarakat sini. Soalnya kan nggak semua orang maunya bertani, ada yang senang berdagang, ada yang jadi barista, atau jadi tour guide kalau ada kunjungan ke sini. Kita juga libatkan anak-anak muda, bahkan sekarang banyak barista dari sini yang udah keluar buat ngajarin di tempat lain.
	Peneliti :	Berapa jumlah warga yang tergabung dalam KTH?
	Narasumber :	Dulu itu cuman almarhum Bapak, Emak, saya, sama adik saya Jum. Jum juga waktu itu masih kecil, ada teman yang sangat mendukung itu salah satunya bang Yayan. Nah mulai dari situ kita udah melakukan setelah dapat ekonomi cukup bagus dari penghasilan kopi tersebut . Nah kalau sekarang yang di kampung Cibulao itu udah 86 anggota dari satu kampung. Nah satu kampung Cibulao menyebar Cikoneng, Rawagede, dan Cisureun, itu kurang lebih 225 anggota yang ikut terlibat dalam melakukan penanaman Wana tani tersebut.
		Apakah ada peraturan khusus dari pihak Perhutani terkait penggunaan lahan untuk kopi?
		Dulu, sekitar tahun 2008, setelah kita dapat perjanjian kerja sama dengan Perhutani, masih pakai pola PHBM. Kalau sekarang, sudah berubah jadi Perhutanan Sosial, jadi lebih leluasa. Dulu kalau menanam sering was-was, takut lahan yang sudah kita kelola tiba-tiba diklaim pihak lain, kan rugi juga. Tapi sekarang, dengan program Perhutanan Sosial yang lebih jelas, kita sebagai masyarakat jadi lebih nyaman. Lahan di sini sudah diatur sama Perhutani, tergantung kemampuan masing-masing untuk mengelola. Ada kewajiban dan hak yang harus kita bayarkan ke Perhutani. Luas dan batasnya juga jelas, ada lahan hutan guna usaha Perhutani yang kita pakai untuk menanam kopi, dan ada lahan milik perkebunan PT SSBP. Tapi sekarang, lahan-lahan yang dulunya kita tanami kopi pelan-pelan mulai diambil alih oleh perkebunan. Contohnya di sini, saya masih ingat dulu daerah ini saya tanami kopi dan semak, tapi sekarang sudah jadi kebun teh lagi. Padahal saya tahu banget batas-batas lahan guna usaha Perhutani yang boleh digarap. Tapi tetap saja, ada yang nggak suka sama saya, jadi konflik dengan pihak perkebunan nggak bisa dihindari.

	Peneliti	:	Kenapa bisa bertentangan dengan pihak perkebunan?
	Narasumber	:	Mungkin mereka nggak suka sama gerakan yang saya bawa. Kita ini, warga di sini, masih punya kewajiban kerja di kebun teh, karena dulu, tahun 90-an, kita ikut program transmigrasi zaman Suharto. Dari kecil sampai sekarang, mayoritas penduduk di sini adalah imigran yang dipekerjakan sebagai petani teh, dan tanah yang kita diamini juga milik kebun teh. Saya sendiri sudah diistirahatkan dari perkebunan selama 4 tahun, nggak tahu kenapa. Mungkin yang lain juga akan mengalami hal yang sama. Kalau lama diistirahatkan, nggak menutup kemungkinan mereka keluar juga dari desa ini. Tapi, saya nggak takut. Nggak semua orang akan terus-terusan bertahan jadi 'budak' perkebunan teh. Masyarakat juga pengen berubah. Dulu, waktu masih kerja di perkebunan, rasanya seperti dibodohi, nggak tahu dunia luar. Kalau ada orang luar datang ke desa ini, rasanya mereka seperti orang asing, karena kampung kita ini terpencil, jauh dari mana-mana.
	Peneliti	:	Selain menanam kopi, apa kegiatan lain yang dilakukan masyarakat untuk menjaga lingkungan?
	Narasumber	:	Selain menanam kopi, masyarakat di sini juga melakukan berbagai kegiatan lain untuk menjaga lingkungan, seperti reboisasi dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Adik saya, Jumpono dan Dasimto, sering diundang ke luar kota untuk berbagi pengalaman kami dalam melestarikan alam. Kadang saya juga diundang ke Kalimantan dan acara lainnya, tapi sekarang saya lebih fokus menjaga 'kandang'. Selain menjadi ketua KTH Cibulao, saya juga aktif di LMDH Puncak Lestari. Di luar itu, banyak masyarakat yang beralih ke pekerjaan lain, seperti berdagang atau usaha lain, karena tidak semua orang suka berkebun, meskipun dulu kebun teh menjadi mata pencaharian utama di sini. Namun, sekarang tantangan terbesar nya adalah mengubah pola pikir masyarakat. Banyak yang menanam kopi, tapi kebun kopi nya tidak diurus dengan baik. Kalau diajak berkumpul untuk diskusi atau kegiatan bersama, yang hadir itu-itu saja. Jadi, butuh usaha lebih untuk menyadarkan dan melibatkan semua pihak dalam menjaga lingkungan.
	Peneliti	:	Apakah ada sistem adat khusus untuk menjaga hutan atau sungai (misalnya, hutan larangan atau ritual khusus)?
	Narasumber	:	Kalau sistem adat khusus sih gak ada, sama seperti aturan di hutan-hutan pada umumnya. Intinya gak boleh sompral,

		gak boleh gegabah dalam berperilaku. Adat sekarang juga banyak yang sudah gak dipakai lagi. Misalnya, dulu kalau panen kita selalu ada selamatan, tapi sekarang itu udah jarang. Padahal sebenarnya pengen banget tradisi seperti selamatan panen itu dihidupkan lagi.
	Peneliti	: Apakah ada mitos atau cerita mistis yang berkembang di Kampung Cibulao terkait dengan upaya melestarikan alam?
	Narasumber	: Saya suka merinding kalau ingat itu. Pertama kali saya ngerasain fenomena yang menurut saya itu panggilan dari alam. Seperti ada yang memanggil, minta tolong, kayak menangis minta pertolongan. Sejak saat itu, mata saya kayak terbuka. Saya mulai bisa lihat perubahan alam yang terjadi di sekitar tempat tinggal saya. Hutan-hutan di lereng Gunung Gede-Pangrango, yang dulu melindungi kawasan perkebunan teh tempat saya bekerja dan tinggal, mulai gundul. Kawasan berbukit yang dulu hijau, sekarang mulai menguning karena kemarau yang nggak berkesudahan. Saya rasa, alam dan manusia itu harus bisa hidup berdampingan
	Peneliti	: Bagaimana tanggapan Bapak terhadap alih fungsi lahan untuk tujuan pariwisata yang tidak memperhatikan dampaknya terhadap alam? (Contoh kasus tempat wisata baru di perkebunan teh Puncak.)
	Narasumber	: Menurut saya, kurang tepat kalau lahan dialihfungsikan tanpa perhitungan matang. Sekarang ini banyak wisata baru yang dibangun, tapi dampaknya ke lingkungan kurang diperhatikan. Minimal ya harus ada keseimbangan, misalnya jumlah pohon yang ditebang diganti dengan yang ditanam lagi. Tapi kenyataannya sering kali enggak begitu, kan? Kalau soal penduduk sih, wajar bertambah karena kebutuhan hidup. Tapi tetap harus ada keseimbangan antara alam dan kehidupan. Dari atas sampai bawah, semua pihak harus saling menjaga. Bukan cuma kita yang tinggal di sini aja. Kalau kita menjaga alam dengan baik, maka alam juga akan menjaga kita. Itu sebenarnya kuncinya.
	Peneliti	: Apa harapan Bapak untuk generasi muda di desa ini dalam menjaga kelestarian alam? terutama dalam menjaga keberlanjutan titik nol Ciliwung
	Narasumber	: Harapannya ya, kalau orang sunda bilang itu ada istilah “ <i>leuweung hejo, rakyat ngejo</i> ” jadi hutan lestari masyarakat sejahtera itu yang utamanya. Karena selama

		ini kan masyarakat sini tuh jauh dari katakan istilahnya menengah itu jauh banget, dibawah kemiskinan terus rata-rata. Jadi, harapan saya generasi ke depan itu, anak-anak bisa sekolah tinggi ataupun sampai SMA, ataupun sampai perguruan tinggi, itu sih yang paling utama, jangan sampai itu kayak Yono atau Jumpono adik saya, yang sudah-sudah tuh jangan sampai putus sekolah.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2. Transkrip Wawancara 2

Narasumber	:	Kang herdi
Hari/Tanggal	:	29 Desember 2024
Lokasi	:	Kp. Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Waktu	:	14.00-15.00 WIB
Metode Penelitian lapangan	:	Wawancara

Tabel 10 Transkrip wawancara lapangan riset 2

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Selamat siang, Kang. Perkenalkan saya mahasiswa dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Program Studi Televisi dan Film. Saya sedang mengerjakan tugas akhir berbentuk dokumenter tentang pertanian kopi, dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai praktik pertanian kopi di sini. Boleh saya bertanya beberapa hal?
	Narasumber	Oh, silakan, silakan. Santai aja
2	Peneliti	Terima kasih, Kang. Pertama-tama, saya ingin tahu, jenis kopi apa saja yang ditanam di sini?
	Narasumber	Di sini kita nanam dua jenis kopi: Arabica sama Robusta. Sebenarnya kalau di Indonesia itu secara umum ada empat jenis kopi: Arabica, Robusta, Excelsa, sama Liberica. Tapi untuk Excelsa sama Liberica itu biasanya tumbuhnya di dataran rendah, daerah pinggir pantai. Kalau di sini kita fokusnya ke Arabica dan Robusta.
3	Peneliti	Kang, kalau soal panen, kopi seperti apa sih yang sebaiknya dipetik?
	Narasumber	Yang kita petik itu yang merah-merah aja. Jadi nggak seperti “petik pelangi”, yang hijau, kuning, merah dipetik semua. Kita di sini cuma ambil yang merah aja.

4	Peneliti	Untuk Robusta sendiri, katanya kan seharusnya ditanam di bawah 1000 mdpl. Kenapa di sini bisa tumbuh juga ya, padahal ketinggiannya lebih dari itu?
	Narasumber	Iya, awalnya sih ini inisiatif dari keluarga Pak Yono. Mereka aslinya dari Temanggung. Waktu itu mereka dibawa ke sini buat kerja di kebun teh. Nah, mereka bawa bibit kopi juga, awalnya buat konsumsi sendiri aja. Eh, taunya malah tumbuh bagus, hasilnya juga enak. Padahal ini dataran tinggi, sekitar 1300-an mdpl. Tapi Robusta-nya tetap bisa tumbuh baik.
5	Peneliti	Kang, bagaimana awalnya para petani di sini mengenal dan menanam kopi?
	Narasumber	Awalnya iseng aja, niatnya supaya nggak beli kopi. Bibit dibawa dari kampung, ditanam. Lama-lama tahu hasilnya bagus, baru mulai serius. Nah terus makin ke sini makin paham. Dulu belum ngerti jenis-jenisnya. Sekarang kita udah bisa bedain mana Arabica, mana Robusta. Tapi kalau Excelsa sama Liberica kita nggak rekomendasikan ditanam di sini. Karena pohonnya besar banget, daunnya juga lebar kayak daun mangga. Nggak cocok di sini, dan produksinya juga nggak maksimal. Tapi tetap ada yang nanam, biasanya buat konservasi atau coba-coba. Kadang petani ambil bibit dari persemaian tanpa izin juga, jadi mereka nggak tahu jenis kopinya.
6	Peneliti	berarti penting juga edukasi buat petani ya Kang, supaya tahu jenis kopi yang cocok ditanam di lahannya?
	Narasumber	Betul, itu yang kita sayangkan. Mereka senang nanam, tapi nggak tahu jenis dan karakter kopinya. Meskipun sekarang sebagian udah pada tahu, masih ada yang mikir daun kecil itu Arabica, daun besar itu Robusta. Padahal Robusta itu banyak klonnya, kayak arsad, begio, dan lain-lain. Arabica juga banyak: sigararutang, lini S, lapan-lapan, bahkan yellow caturra.
7	Peneliti	Kalau begitu, apakah ke depannya ada upaya sosialisasi atau pelatihan untuk para petani agar lebih mengenal jenis dan teknik penanaman kopi yang baik?
	Narasumber	Harusnya begitu, biar mereka nggak sekadar tanam, tapi ngerti juga. Kita sih di sini kalau lihat mereka ambil bibit diam-diam ya nggak apa-apa. Yang penting mereka mau tanam. Tapi tetap kita pengen mereka tahu, karena ini kan soal produksi, supaya nggak sia-sia.
8	Peneliti	Terima kasih banyak Kang, penjelasannya sangat membantu untuk dokumenter saya. Semoga kopi di sini makin berkembang dan dikenal luas.
	Narasumber	Sama-sama. Sukses ya buat tugas akhirnya!

### 3. Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Kang Dedi (KWP Puncak)  
 Hari/Tanggal : 12 Januari 2025  
 Lokasi : Jl. Jurang, Tugu Utara, Kecamatan Cisarua.Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
 Waktu : 13.00-15.00 WIB  
 Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Tabel 11 Transkrip wawancara lapangan riset 3

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Selamat siang, Pak. Perkenalkan kami mahasiswa dari ISBI Bandung. Riset tentang kerusakan alam di puncak yang akan kami buat untuk Tugas Akhir. Mungkin, Sebelum kami menanyakan tentang bapak di KWP. boleh tahu nama bapak siapa dan perannya di KWP Puncak?
	Narasumber	Nama saya Dedi. Saya di sini sebagai Ketua KWP, yaitu Karukunan Wargi Puncak.
2	Peneliti	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya KWP?
	Narasumber	Awalnya kami menyoroti masalah alih fungsi lahan, khususnya lahan milik PTPN. Dalam lima tahun terakhir, lahan-lahan PTPN banyak dialihfungsikan dari kebun teh menjadi tempat wisata. Hal serupa juga terjadi di kawasan perhutani. Mereka kehilangan banyak lahan konservasi karena adanya kerja sama yang longgar. Contohnya di Cibulau, sekitar 110 hektare lahan yang dulu masuk kawasan TNGP kini sudah dibagikan ke warga. Sejak 2017, banyak lahan yang dilepas dari kawasan konservasi seperti Telaga Warna.
3	Peneliti	Apa dampak dari kerusakan lingkungan di Puncak terhadap wilayah lain?
	Narasumber	Dampaknya sangat luas. Karena Puncak adalah kawasan hulu, kerusakan di sini langsung terasa di daerah hilir seperti Bogor, Depok, bahkan Jakarta. Banyak kajian dan rekomendasi dari para ahli dan universitas, tapi kenyataannya berbagai regulasi seperti undang-undang, Perpres, Permen, dan Perda belum bisa membendung laju alih fungsi kawasan ini.
4	Peneliti	Bagaimana perubahan sosial masyarakat Puncak dari waktu ke waktu?

	Narasumber	Dulu mayoritas masyarakat di sini adalah petani. Tapi sejak tahun 2000-an, perlahan berubah. Kini sebagian besar bekerja di sektor pariwisata. Pergeseran ini juga berdampak pada kepemilikan lahan. Banyak lahan pertanian yang beralih fungsi karena ekspansi usaha wisata.
5	Peneliti	Apa yang menyebabkan petani meninggalkan lahannya?
	Narasumber	Kurangnya perhatian dan pendampingan dari pemerintah, khususnya Pemkab Bogor, membuat petani kesulitan bertahan. Tidak ada jaminan penghasilan yang memadai, akhirnya banyak yang melepaskan lahannya. Lahan basah berubah jadi kebun singkong, lalu jadi lapangan, dan akhirnya dibangun vila. Ini proses yang kami amati dalam beberapa tahun terakhir.
6	Peneliti	Apakah regulasi yang ada cukup efektif dalam menjaga lingkungan Puncak?
	Narasumber	Sayangnya tidak. Regulasi seperti Perpres, undang-undang, dan Perda memang masih berlaku, tapi pelaksanaannya timpang. Di lapangan, kenyataan berbeda. Upaya kami sejauh ini belum membawa hasil signifikan untuk menahan laju perubahan fungsi lahan.
7	Peneliti	Mengapa pemerintah lebih mendorong kawasan wisata daripada pertanian?
	Narasumber	Mungkin karena sektor wisata dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Tapi mereka melupakan dampak sosial dan lingkungan. Kajian tentang perubahan budaya dan perilaku masyarakat hampir tidak ada. Padahal ini penting untuk memahami transformasi sosial yang sedang terjadi. Saya sih senang bila ada adik-adik yang masih punya motivasi, punya atensi, punya keperdulian untuk membuat literasi, melakukan penelitian terutama di kawasan hulu ini. Karena tentu suaranya akan lebih sebetulnya didengar oleh para pemangku kebijakan dibanding kami nih—hanya sebagai warga masyarakat yang secara akademisi tidak punya keahlian apa-apa. Hanya mengandalkan intelejensi: pendengaran, penglihatan, dan apa yang kami rasakan. Secara keilmuannya kami tidak ada yang ahli di bidang misalnya tumbuhan, flora, biologi, geologi. Tidak ada. Hanya untuk basic kecintaan, keperluan kami saja. Kami merasa di sini itu tempat kami lahir, bertumbuh, berkeluarga, beranak, cucu, bahkan sampai kami mati di sini. Dan kami ingin memastikan kawasan Puncak ini masih menjadi kawasan yang cukup ideal untuk generasi anak cucu kami di depan.
8	Peneliti	Apa yang sebenarnya ingin diperjuangkan oleh KWP dalam hal ini?

	Narasumber	ami tidak menolak perubahan, karena perubahan itu pasti. Tapi kami ingin perubahan itu tetap seimbang dan berkeadilan. Ada bentuk pengawasan, perlindungan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Kami juga ingin generasi kami selanjutnya masih bisa menikmati alam Puncak seperti kami dulu.
9	Peneliti	Menurut Bapak, siapa saja yang paling bertanggung jawab atas perubahan fungsi lahan ini?
	Narasumber	Yang paling bertanggung jawab tentu PTPN, Perhutani, dan Kementerian Lingkungan Hidup. Selain itu juga Pemda, karena mereka yang menerbitkan izin-izin. Tidak mungkin terjadi alih fungsi tanpa keterlibatan pihak yang mengeluarkan izin.
10	Peneliti	Apa saja bentuk ketimpangan yang dirasakan masyarakat akibat alih fungsi lahan ini?
	Narasumber	Banyak sekali. Undang-undang menyebutkan bahwa bumi, air, dan udara dikuasai negara untuk kemakmuran rakyat. Tapi kenyataannya di Puncak tidak seperti itu. Kawasan perkebunan yang seharusnya terbuka, sekarang tertutup. Akses masyarakat ke sumber daya alam seperti mata air dan situs budaya ditutup. Ini jelas melanggar hak sosial kami sebagai warga negara.
11	Peneliti	Apakah ada upaya advokasi yang telah dilakukan KWP?
	Narasumber	Kami sudah bersurat ke lebih dari 15 kementerian dan lembaga negara. Tapi yang merespon hanya satu dua, salah satunya ATR/BPN. Saat ini kami mendampingi satu kampung yang terancam digusur oleh kepentingan korporasi.
12	Peneliti	Lalu, harapan apa yang paling besar dari KWP terhadap pemerintah atau pemangku kebijakan?
	Narasumber	Kami berharap ada kebijakan yang berpihak kepada masyarakat dan lingkungan. Jangan hanya ekonomi yang dilihat, tapi juga keberlanjutan ekosistem dan sosial. Pemerintah seharusnya hadir dan melindungi masyarakat kecil yang hidup dan bergantung dari alam Puncak ini. Kami ingin ada perlindungan hukum, pengakuan atas hak masyarakat adat atau lokal, serta adanya zonasi yang jelas dan tidak berubah-ubah sesuai kepentingan investor.

#### 4. Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Abah Yudi  
 Hari/Tanggal : 12 Januari 2025  
 Lokasi : Kampung Neglasari, Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
 Waktu : 09.00-11.00 WIB  
 Metode Penelitian : Wawancara lapangan

Tabel 12 Transkrip wawancara lapangan riset 4

No		Pertanyaan
1	Peneliti	: Assalamu'alaikum, Abah. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara hari ini.
	Narasumber	Wa'alaikumsalam, iya sama-sama. Silakan.
2	Peneliti	Bagaimana pandangan Abah tentang permasalahan di kawasan Puncak dari sudut pandang Abah sebagai budayawan?
	Narasumber	Ya, jadi kalau kita berbicara soal sejarah, banyak orang yang lebih memilih mengikuti versi yang sudah dipopulerkan oleh penguasa, meskipun kadang-kadang itu bertentangan dengan fakta di lapangan. Misalnya, ada perbedaan antara nama-nama tempat dan sejarahnya yang sebenarnya. Seringkali yang terjadi, sejarah itu diputarbalikkan atau dipelesetkan. Banyak orang lebih memilih untuk mendengarkan apa yang sudah diputuskan oleh penguasa, bukan berdasarkan kajian yang benar. Contohnya seperti yang terjadi dengan Ciliwung yang disebut sebagai titik nol. Padahal, ini bukanlah fakta yang sesuai dengan sejarah yang sebenarnya. Banyak hal yang seperti itu, yang sudah dimanipulasi demi kepentingan tertentu. Ciliwung dijadikan titik nol, padahal sejarahnya tidak seperti itu. Kalau ingin menyebutkan sesuatu yang begitu penting seperti titik nol, seharusnya melibatkan tokoh sejarah, budaya, dan masyarakat lokal. Mereka yang tahu persis sejarah yang sebenarnya. Itu akan menghindari kesalahan besar yang bisa merusak pemahaman generasi mendatang. Banyak fakta yang tidak diperhatikan, dan yang lebih penting justru proyek atau kepentingan yang lebih besar.

3	Peneliti	Apa yang seharusnya dilakukan oleh penguasa atau pihak berwenang agar sejarah dan budaya dihormati dengan baik?
	Narasumber	Kalau kita lihat, banyak sekali sejarah yang seharusnya dipahami dengan benar, tapi karena penguasa ingin menonjolkan sesuatu atau karena ada nilai besar di belakangnya, mereka mengganti atau memanipulasi fakta. Misalnya, mereka sebut Ciliwung sebagai titik nol, padahal itu tidak sesuai dengan sejarah yang sebenarnya. Seharusnya sebelum mengumumkan sesuatu seperti titik nol itu, mereka harus mengumpulkan para tokoh sejarah, tokoh budaya, dan masyarakat lokal yang tahu persis tentang sejarah tersebut. Karena banyak fakta yang tidak dipedulikan dan yang lebih penting justru adalah proyek dan kepentingan lain yang lebih besar.
4	Peneliti	Dalam hal ini, bagaimana Abah melihat dampak pembangunan di sekitar Puncak?
	Narasumber	Pembangunan sering kali dijalankan dengan alasan keuntungan ekonomi dan pengembangan wilayah, tanpa memperhatikan nilai sejarah atau budaya setempat. Ini merugikan masyarakat karena mereka menjadi korban dari informasi sejarah yang salah. Pembangunan memang penting, tetapi bukan dengan cara mengabaikan kelestarian budaya. Seharusnya kawasan Puncak, yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi, dilestarikan dengan cara yang bijak.
5	Peneliti	Meskipun zaman terus berkembang, bagaimana seharusnya kelestarian alam dan warisan budaya dijaga?
	Narasumber	Meskipun zaman terus berkembang, kelestarian alam dan warisan budaya harus tetap dijaga. Nilai sejarah dan budaya yang telah diwariskan harus dihormati dan dilestarikan, bukan hanya untuk kepentingan proyek pembangunan. Kalau kita hanya mengejar keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan budaya dan sejarah, kita akan kehilangan jati diri kita sebagai bangsa.
6	Peneliti	Mengapa Abah merasa bahwa warisan seperti ini harus dijaga?
	Narasumber	Karena warisan seperti ini adalah bagian dari identitas kita sebagai bangsa. Kita harus menjaga warisan nenek moyang kita dengan baik, agar generasi berikutnya bisa menghargainya. Ketika kita mengabaikan atau merusak warisan budaya seperti kawasan Puncak, kita tidak hanya merusak alam, tetapi juga merusak bagian dari sejarah kita. Ini adalah amanah yang harus dijaga. Kalau kita hanya mengejar keuntungan ekonomi dan pembangunan

		tanpa melihat aspek budaya dan sejarah, maka kita akan kehilangan identitas kita sendiri.
7	Peneliti	Jadi menurut Abah, apakah pembangunan dan pelestarian budaya bisa berjalan bersamaan?
	Narasumber	Tentu bisa. Pembangunan dan pelestarian budaya harus berjalan bersama-sama, saling melengkapi. Pembangunan tidak harus merusak atau mengabaikan budaya lokal. Yang penting adalah perencanaan yang matang, yang melibatkan masyarakat lokal, tokoh sejarah, dan ahli budaya. Mereka harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan agar pembangunan yang dilakukan tetap menghormati dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Pembangunan bisa bermanfaat bagi masyarakat, asalkan dilakukan dengan cara yang tepat dan dengan mempertimbangkan kelestarian alam serta budaya lokal.
8	Peneliti	Terima kasih banyak, Abah, atas pandangan dan penjelasannya yang sangat berharga.
	Narasumber	Sama-sama. Semoga wawancara ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya kita.

#### 4. DOKUMENTASI



Gambar 15: Foto Bersama Kang Herdi  
 (Sumber: Foto diambil pada tanggal 12 Januari 2025 )



Gambar 16: Foto Bersama KWP dan Kang Dede  
(Sumber: Foto diambil oleh Yudhi pada tanggal 12 Januari 2025)



Gambar 17: Foto bersama setelah sesi wawancara bersama Kang Kiryono  
(Sumber: diambil tanggal 7 Desember 2025)



Gambar 18: Foto Observasi dan Wawancara dengan Abah Yudi dan Pak Moh  
(Sumber: Foto diambil pada tanggal 12 Januari 2025 )



Gambar 19: Foto Bersama Abah Yudi Wiguna

(Sumber: Foto diambil oleh Irpan)

BUDGETING UREKSA PICTURES								
JUDUL : Secangkir Lestari				DIRECTOR : MAULANA IRPAN				
Shooting Tanggal : 22-24 Maret 2025				DOP : YUDHI HARTONO				
PRA PRODUKSI								
NO	TANGGAL	NIS PENGELOUARA	DESKRIPSI PENGELOUARAN	SATUAN	GET SATUAN / HA	JMLAH BUDGET	TOTAL BUDGET	
1	7 Desember 2024	RISET PERTAMA	Bensin	1	IDR 25.000	IDR 25.000		
			tiket masuk perkebunan teh	2	IDR 25.000	IDR 50.000		
		KONSUMSI	Buah tangan	1	IDR 38.000	IDR 38.000		
2	29 Desember 2024	RISET KEDUA	makanan	2	IDR 20.000	IDR 40.000	IDR 153.000	
			Bensin	1	IDR 25.000	IDR 25.000		
		KONSUMSI	tiket masuk perkebunan teh	2	IDR 25.000	IDR 50.000		
3	12 Januari 2025	RISET KETIGA	Buah tangan	1	IDR 38.000	IDR 38.000		
			makanan	2	IDR 20.000	IDR 40.000	IDR 153.000	
		KONSUMSI	Bensin	1	IDR 25.000	IDR 25.000		
TOTAL PRA PRODUKSI						IDR 459.000		
PRODUKSI (SHOOTING 1)								
1	22-24 Maret 2025	TRANSPORTASI	Bensin	1	IDR 380.000	IDR 380.000		
2		KONSUMSI	Camilan	1	IDR 185.000	IDR 185.000		
3		Makanan		6	IDR 200.000	IDR 1.200.000		
4		EQUIPMENT	Kamera, Lensa, Sound Record, Lighting, dll	1	IDR 2.450.000	IDR 2.450.000	IDR 4.957.000	
5		TALENT	Fee talent	2	IDR 150.000	IDR 300.000		
6		DANA DARURAT	Sembako	2	IDR 71.000	IDR 142.000		
7		LAIN-LAIN		1	IDR 300.000	IDR 300.000		
8		LAIN-LAIN	Print naskah, baterai, dll	1	IDR 163.000	IDR 163.000		
TOTAL PRODUKSI						IDR 4.957.000		
PRODUKSI (SHOOTING 2)								
1		TRANSPORTASI	Bensin			IDR -		
2		KONSUMSI	Camilan			IDR -		
3		Makanan				IDR -		
4		EQUIPMENT	Kamera, Lensa, Sound Record, Lighting, dll			IDR -		
5		DANA DARURAT				IDR -		
6		LAIN-LAIN				IDR -		
TOTAL PRODUKSI						IDR -		
1	9 Maret 2025 - 16 Mei 2025	EDITING	Konsumsi	1	IDR 300.000	IDR 300.000		
2		ONLINE EDITING	Sound Post pro	1	IDR 400.000	IDR 400.000		
TOTAL PASCA PRODUKSI						IDR 700.000		
GRAND TOTAL						IDR 6.116.000		

Gambar 20 Budgeting Film Secangkir Lestari  
(Sumber: Maulana Irpan dan Yudhi Hartono pada Mei 2025)

## 5. Poster



Gambar 21 Poster Film Secangkir Lestari  
(Gambar: Irpan dan yudlhi pada 26 Mei 2025)

### 1. X Banner



Gambar 22 X Banner Film Secangkir  
(Gambar: Irpan dan Yudlhi pada 26 Mei 2025)

## 2. Sampul DVD



Gambar 23 Sampul DVD Film Secangkir Lestari  
(Gambar: Ipan dan Yudhi pada 26 Mei 2025)

## BIODATA

Nama : Yudhi Hartono  
Tempat/Tanggal lahir : Brebes, 27 Agustus 2002  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Caringin RT07/05 kp. Kekupu Kel. Rangkapan Jaya, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok  
Email : [yudhihar27@gmail.com](mailto:yudhihar27@gmail.com)  
Nomer Telpo : 089637606197

### Pendidikan Terakhir

- SDN Rangkapan Jaya – 2009-2015
- SMP Gelora – 2015-2018
- SMK Ghama Caraka depok – 2018-2021
- Institut Seni Budaya Indonesia Bandung – Televisi dan Film – 2021 – 2025

### Judul Tugas Akhir / Skripsi:

“Membangun Kedekatan Emosional Melalui Teknik *Handheld camera* Dan *Point of view shot* Dalam Penataan Kamera Film Dokumenter Secangkir Lestari”

### Dosen Pembimbing :

Apip, S.Sn., M.Sn. dan Shauma Silmi Faza, S.Tr.Sn., M.Sn